

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam Telaah Al-Qur'an, Hadis, dan Pemikiran Ulama

Akhmad Trifai

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung

Email: trifaiahmad705@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tarbawi. Pembahasan penelitian berfokus pada konsep pendidikan sepanjang hayat menurut ajaran Islam yang dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) pendidikan sepanjang hayat berdasarkan Al-Qur'an, (2) pendidikan sepanjang hayat berdasarkan Hadis, dan (3) pandangan para ulama mengenai pendidikan sepanjang hayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap umat, baik laki-laki maupun perempuan, yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga akhir hayat. Islam juga memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya untuk terus memperoleh ilmu pengetahuan dengan menjanjikan berbagai keutamaan, seperti peningkatan derajat, memperoleh pahala yang besar, serta mendapatkan berbagai kemudahan dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, orang yang memiliki ilmu pengetahuan, khususnya para ulama dan ilmuwan, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan bahkan dipandang lebih utama dibandingkan orang yang memiliki jabatan, kekayaan, maupun mereka yang hanya tekun beribadah tanpa disertai ilmu.

Kata kunci: pendidikan, pendidikan sepanjang hayat, dan tafsir tarbawi.

ABSTRACT

*This study aims to examine and describe the concept of lifelong education from an Islamic perspective. It employs a literature review method utilizing a *tafsir tarbawi* (educational exegesis) approach. The discussion focuses on the concept of lifelong education according to Islamic teachings, analyzed through three primary aspects: (1) lifelong education based on the Qur'an, (2) lifelong education based on Hadith, and (3) the views of Islamic scholars regarding lifelong education. The findings indicate that Islam establishes the pursuit of knowledge as an obligation for every individual—both male and female—spanning the entire course of human life, from birth until death. Islam strongly encourages its followers to continuously acquire knowledge by promising various virtues, such as elevated status, great spiritual rewards, and ease in life. From an Islamic perspective, those who possess knowledge—particularly scholars and scientists—hold a highly exalted position; they are regarded as superior to those who merely possess rank or wealth, or even those who are diligent in worship but lack knowledge.*

Keywords: education, lifelong education, and tafsir tarbawi.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gagasan mengenai pendidikan sepanjang hayat semakin banyak diperbincangkan dan diterapkan di berbagai belahan dunia. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia yang berlangsung semakin pesat. Setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kemajuan yang terjadi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Ketidakmampuan dalam mengikuti perkembangan tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih mudah dipengaruhi atau dimanfaatkan oleh pihak lain. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang hayat menjadi suatu hal yang penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan zaman.

Jauh sebelum konsep pendidikan sepanjang hayat berkembang secara luas pada masa modern, Islam telah memperkenalkan dan menekankan pentingnya proses pendidikan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Sejak abad ketujuh Masehi, Islam telah mengajarkan kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Proses mencari ilmu tidak dibatasi oleh usia, melainkan dilakukan sejak

seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Bahkan, umat Islam dianjurkan untuk terus mencari ilmu meskipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh, sebagaimana tercermin dalam anjuran untuk menuntut ilmu hingga ke negeri Cina.

Kewajiban dalam mencari ilmu tersebut juga disertai dengan dorongan dan motivasi yang kuat. Islam memberikan berbagai keutamaan bagi orang yang berusaha memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah memperoleh kedudukan atau derajat yang tinggi di tengah masyarakat, mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt., serta memperoleh berbagai kemudahan dan keutamaan lainnya dalam kehidupan. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam perspektif Islam bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas dan kedudukan manusia.. Dalam pandangan Islam seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada pejabat, hartawan, dan ahli ibadah. Aktivitas belajar dipandang lebih utama daripada aktivitas ibadah. Bahkan, pembelajar (peserta didik) dijanjikan akan memperoleh jalan kemudahan dalam mencapai cita-citanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

HASIL PENELITIAN

Menurut Islam pendidikan sangatlah penting keberadaanya karena Islam dari awal kemunculannya memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia dengan sisi kesederhanaan, toleransi, dan ilmu pengetahuannya. Maka dari itu setiap umat Islam haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan wajib atasnya untuk menuntut ilmu yang berguna sepanjang hayatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut.

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (baik muslimin maupun muslimah) (HR. Ibnu Majah).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus terus dijalani sepanjang hayatnya. Dengan iman dan ilmu pengetahuan Allah SWT akan meninggikan derajat seorang muslim, sebagaimana firman-Nya berikut ini.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah : 11).

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (education for all), baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan “Long life education” atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Dalam Islam pendidikan telah memiliki rumusan yang jelas, baik dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, maupun sarana. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan dapat dipahami dari kandungan surat Al-Alaq. Di dalam Al-Quran dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wiasata, dan lain sebagainya. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

Ciri khas pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal istirahat, melainkan berlangsung terus-menerus secara terpadu, antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan setelah sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa). Begitu pula dalam Islam rencana dalam bidang pendidikan pemikiran manusia telah diatur dalam Al-Quran seperti siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia serta harus bagaimana manusia harus hidup di dunia ini. Pertanyaan itulah yang membantu manusia sebagai pelaku pendidikan yang harus terus mencari arah dan tujuannya sebagai manusia dengan terus belajar sepanjang hayatnya.

Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda, “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.” Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya berikut ini.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah : 11).

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

“Tuntutlah ilmu dan belajarlal (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu.” (HR. Ath-Thabrani).

“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”(HR. Muslim).

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah SWT. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah SWT maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya. Menuntut ilmu lebih baik daripada shalat sunat dan sebaik-baiknya seorang muslim yang mempunyai ilmu ia

mampu mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya, meskipun itu hanya satu ayat. Dan seburuk-buruknya ilmu adalah ia yang tidak mengamalkannya atau lebih memilih untuk merahasiakannya maka orang tersebut akan datang pada hari kiamat dengan mulut penuh dengan api (<https://vifgan.wordpress.com>).

Menurut pendapat Imam Ghazali (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali), pekerjaan mengajar adalah termasuk karya yang amat mulia dari seluruh pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Pandangan Ghazali terhadap karya mengajar ini pada masanya, memang amat berpengaruh sekali kepada para pengajar dan amat merangsang kepada para mubaligh. Sebenarnya pandangan Ghazali itu melahirkan kegotong-royongan dalam dunia

mengajar dan memberi pelajaran tanpa memikirkan materi, gaji, dan honor. Tetapi dewasa ini para ulama dan para mubaligh amat memperhitungkan materi dan honor dari pekerjaan-pekerjaan mengajar dan bertabligh. Bukan di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia Islam sebagaimana yang kita ketahui sendiri. Bukankah amat bertentangan dengan ajaran Ghazali, bila untuk menjadi khatib dan imam pada hari Jumat, kita diberi dan menerima honor dan sedekah pula.

Ghazali menyimpulkan, tujuan pendidikan yang terakhir dalam kata yang amat simpel dan terang sekali serta mudah dipahami, yaitu: “Keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah.” Walaupun beraneka ragam ilmu yang dipelajari, walaupun beragam pula metode yang dituruti dan walaupun bertahun-tahun belajar, namun tujuan itu tetap diletakkan di mata dan disematkan di hati. Bila tujuan itu tidak tercapai dan tak dapat diwujudkan oleh sang guru dan pelajar, maka Ghazali menghukum pendidikan itu gagal total.

Imam Ghazali termasuk kelompok filosof dan ahli pendidikan yang menentang aliran naluri dan wiratsah dalam dunia pendidikan. Ghazali menyatakan dengan tegas bahwa anak-anak lahir ke dunia seperti selembar kertas putih bersih yang belum ditulisi dan diukir apa-apa. Kata Ghazali, “Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara yang amat bernilai belum berukir dan berbentuk. Mutiara itu dapat menerima segala ukiran dan bentuk, dan dapat pula dibawa ke arah yang disukai.

Walaupun telah berlalu hampir seribu tahun dari masa Ghazali, namun pandangan Ghazali dalam soal mendidik dan membimbing anak-anak amatlah bernilai dan termasuk

kepada ciri pendidikan baru. Ghazali menganjurkan supaya para guru lebih dulu memperhatikan individu anak-anak. Mereka harus dihadapi dan dilayani menurut perkembangan mereka masing-masing. Perhatikan umurnya, karakternya, lingkungannya dan kemauan masing-masing, kemudian laksanakan mereka menurut itu. Amat salah sekali bila guru membawakan satu sistem atau satu cara yang sama ke semua murid-muridnya tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Pandangan Ghazali yang demikian amat bernilai sekali dalam dunia pendidikan. Memperhatikan individu murid-murid di samping mengendalikan kelas secara keseluruhan sesuai benar dengan aliran-aliran pendidikan abad baru, di mana perorangan harus mendapat perhatian di samping keseluruhan murid. Dalton dan Montessori termasuk ahli-ahli pendidikan yang menyerukan supaya perorangan murid harus mendapat pelayanan dari para guru.

Menurut Ibnu Chaldun (Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun) manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Kemampuan itu pada asal mulanya masih berbentuk potensi. Ia menjadi aktual (mencapai satu titik perkembangan) melalui al-ta’lim (pendidikan) dan riyâzah (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.

Tentang kebutuhan tabi’iyah pendidikan bagi manusia, Ibnu Chaldun menyatakan: “science education are natural to civilization”. Ibnu Chaldun berasumsi, bahwa “jiwa rasional bertahan (dalam bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas”. Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas disebabkan dua hal. Pertama, disebabkan oleh polesan ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat sensibilitas. Kedua, oleh pencapaian terakhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni, maka ia pun menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Bertolak dari asumsi tersebut Ibnu Chaldun mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformatif potensialitas (at-Tâqah al-Quswâ) manusia. Jadi pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

Ibnu Chaldun berpendapat, dalam mempelajari satu ilmu, agar dibagi kepada tiga tahap sebagai berikut.

Tahap pertama: Tahap ini dinamakan tahap permulaan. Pada tahap ini ilmu diberikan

secara sederhana, belum terurai. Kepada pelajar diajarkan masalah-masalah yang dianggap induk dan asal dari tiap-tiap bab. Demikianlah sampai ke akhir ilmu tersebut. Tahap ini dewasa ini sama dengan tingkat Sekolah Dasar, tingkat sekolah-sekolah rendah atau SD.

Tahap kedua: Guru-guru pada tahap kedua ini mengulang kembali pelajaran dari awal bab. Pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama. Uraian diperluas dan diperinci. Sedang perbedaan pendapat mulai disinggung. Demikianlah dituruti sistem itu sampai tamat pula ilmu tersebut. Dan pada tahap ini tentu pelajar telah memiliki ilmu itu. Menurut pendapat kita tahap kedua ini sama dengan sekolah menengah pertama dan atas.

Tahap ketiga: Pada tahap ini adalah tahap akhir bagi pelajar untuk mempelajari ilmu tersebut. Mereka telah lebih cerdas dan telah lebih memiliki ilmu tersebut, maka guru mengulang kembali pelajaran dari awal sampai akhir bab. Pada tahap III ini seluruh masalah ilmu itu baik yang sukar atau yang tertanam digali sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Pada akhirnya pelajar menamatkan ilmu tersebut dengan memiliki pokok-pokok soal sampai kepada soal-soal yang halus kecil. Tahap III ini dapat disamakan dengan tingkat “Sekolah Tinggi” dewasa ini.

Menurut pendapat Ibnu Chaldun, sistem tiga tahap dalam mempelajari satu ilmu, itulah sistem yang baik dalam menyelesaikan dan mengajarkan ilmu. Di samping itu Ibnu Chaldun menyarankan agar guru-guru dalam mengajar kanak-kanak dapat membawakan contoh-contoh berupa benda yang dapat diraba. Dalam hal ini Ibnu Chaldun tampaknya menganjurkan agar guru-guru dalam mengajar anak-anak hendaklah mempergunakan alat peraga. Pendapat ini sesuai betul dengan kaidah-kaidah pengajar yang kita turuti dewasa ini yang berbunyi: “Pindah dari yang mahsus (dapat diraba) kepada yang ma’qul”. Maka di sini dapat kita nyatakan bahwa jauh sebelum teori-teori dan metode baru, Ibnu Chaldun telah merasakan perlunya alat peraga dalam memudahkan jalan pengajaran dan memang hal itu sesuai betul dengan ilmu jiwa mengajar.

Menurut Ibn Sina (Abu Ali Husein Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina) pendidik harus melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha membimbingnya ke arah pengembangan totalitas

potensi dan kepribadiannya secara utuh. Hal ini, menurut Ibn Sina merupakan esensi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat.

Dalam masalah proses pembelajaran, Ibn Sina telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat terlihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat, dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat, dan kemauan peserta didik, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan lebih berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Qiso. “Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli.” <http://abdullahqiso.blogspot.co.id>. April 2013. Pukul 10.05. Ahmadi, Abu, Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. Indeks Al-Quran. Bandung: Pustaka. 1984.
- Audah, Ali. Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran. Bogor: Pustaka Utama AntarNusa. 2003.

- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi, dan R.A. Azis. Indeks Al-Quran (Cara Mencari Ayat Al-Quran). Surabaya: Arkola. 1996.
- Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Bumi Restu. 1976.
- -. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Eddy Khairani. "Pengantar Tafsir Tarbawi." <http://relegiostudi.blogspot.co.id>. Friday, 4 October 2013. Pukul 09:06.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. Indeks Lengkap Hadits: Cara Praktis dan Mudah Menemukan Hadits Sesuai Tema dari A-Z. Yogyakarta: Mutiara Media. 2011.
- Fikrotur Rofiah. "Kajian Pustaka." <http://www.eurekapendidikan.com>. Desember 2014.
- H. Zainuddin Hamidy dkk. Terjemah Hadits Shahih Bukhari. Jakarta: Penerbit Widjaya. Edisi Khusus.
- Katsir, Ibnu. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.
- Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Machrus Romdloni. "Pengertian Pendidikan Seumur Hidup." <http://machrusromdloni.blogspot.co.id>. November 2012.
- Mi'roji. "Pendapat Ulama Tentang Pendidikan." <http://mirojisyahsa.blogspot.co.id>. Senin, 31 Oktober 2011. Pukul 11.31.
- Mudyaharjo, Redja. Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia 2009. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Muhammad Rifqi. "Hadits Tarbawi." <http://religiislami.blogspot.co.id>. Desember 2014.
- Nata, Abudin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2011.
- Nazir, M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Nizhan, Abu. Al-Quran Tematis: Panduan Praktis Memahami Ayat-ayat Al-Quran. Bandung: Mizan Pustaka. 2011.
- Prastowo, A. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sadulloh, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- SP, Choiruddin Hadhiri. Klasifikasi Kandungan Al-Quran. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.